

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak anak pintar dan berbakat di Indonesia. Namun yang memprihatinkan, banyak juga anak yang berbakat mengalami penurunan dalam aspek lain yang sama pentingnya, seperti perilaku menyimpang. Pada tahun 2018, terdapat 1.885 kasus anak menjadi pelaku kejahatan seperti pencurian dan perbuatan asusila. Dari data tersebut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan lebih dari 504 kasus (ABH). KPAI menduga dalam permasalahan pengawasan orang tua yaitu dalam perkembangan anak yang kurang diawasi oleh orang tua karena kurangnya komunikasi antara keduanya.

Menurut jurnal Rahman, dkk (2022) pendidikan adalah usaha yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek, seperti kegiatan rohani, pengendalian diri, keprbadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi sendiri dan orang lain. Melalui pendidikan diciptakan suasana belajar yang terstruktur, terorganisasi guna memfasilitasi belajar peserta didik. Proses peningkatan, perluasan, dan perubahan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan perilaku seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan melalui kegiatan pendidikan.

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak yang biasanya berupa pola asuh, perilaku atau etika. Keluarga berperan sebagai sosialisasi pertama bagi anak. Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Orang tua bertanggung jawab secara besar dalam membesarkan anak. Pola asuh didefinisikan sebagai ciri yang diterapkan dalam memberikan pengaruh, merawat, melatih, memelihara, dan membimbing (Makagingge, dkk 2019). Pola asuh memiliki tujuan agar peningkatan dan pendudukan perkembangan fisik, emosional, maupun intelektual seorang anak hingga menjadi dewasa.

Setiap orang tua mendidik anak-anaknya dengan gaya atau pola yang berbeda. Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak yang menentukan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak-anak. Pemenuhan kebutuhan fisik termasuk makan dan minum, sedangkan kebutuhan psikologis mencakup keamanan dan kasih sayang. Pola asuh juga bertujuan untuk mensosialisasikan anak-anak agar sesuai dengan norma-norma masyarakat. Mengikuti pola asuh yang tepat dapat membantu anak-anak hidup harmonis dengan lingkungan sekitar (Mutmainah & Sholihah, 2019). Menurut Dhuriyani, dkk (2022) tujuan pola asuh yaitu untuk membimbing anak dalam menanam nilai karakter sesuai nilai dan norma di lingkungan sekitar. Menurut Nafiah & Wijono (2021) Pola asuh pada hakikatnya adalah cara orang tua menerapkan sikap dan perilakunya terhadap anak-anaknya guna membina ikatan di antara mereka.

Keluarga adalah sumber pendidikan moral terpenting bagi anak. Orang tua berperan sebagai pendidikan pertama anak-anak. (Rahmi, dkk 2019). Pentingnya pola asuh yang tepat, pola asuh yang baik berdampak negatif pada perkembangan anak. Anak perlu tahu apa yang harus dilakukan dan tidak perlu dilakukan. Proses pemikiran etis pada anak, anak-anak mempertimbangkan apa yang baik dan buruk bagi anak melalui proses pemikiran etis. Peran orang tua dalam membersihkan kenyamanan, perhatian, kasih sayang, dan keamanan. Hal ini membuat anak merasa tenang, aman, dan tidak terikat lingkungan.

Anak-anak harus melalui proses yang dikenal sebagai pemikiran etis, di mana mereka mempertimbangkan yang dilakukan baik buruknya untuk dihindari. Orang tua dapat membuat kenyamanan, perhatian, kasih sayang, dan keamanan kepada anak-anak mereka sehingga mereka merasa lebih tenang, aman, dan tidak terikat oleh lingkungan sekitar. Karena orang tua memiliki kontrol atau kedali pada proses belajar anak dan bertanggung jawab atas perilaku, prestasi, serta keberhasilan anak. Pentingnya pengaruh orang tua dalam dunia pendidikan yaitu prestasi akademis anak-anaknya dengan memberikan dukungan dan perhatian. Pengaruh eksternal yang memainkan peran penting dalam mendidik anak-anak dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran pada orang tua. Menurut Daud, dkk (2021) Terdapat empat macam pola asuh: permisif, demokratis, otoriter, dan pengabaian. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada pola asuh otoriter.

Sumber pendidikan moral terpenting bagi anak adalah orang tua yang berperan sebagai pendidik pertama di dalam keluarga. (Rahmi, dkk 2019). Pola asuh diperlukan untuk mengajarkan dan mendorong perilaku anak yang baik. Pola asuh orang tua mempengaruhi kepribadian anak. Pola asuh yang buruk dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Pentingnya orang tua memberikan pola asuh yang baik. Pola asuh yang baik membantu anak memahami hal yang benar. Anak-anak harus melalui proses yang dikenal sebagai pemikiran etis, di mana mereka mempertimbangkan yang dilakukan baik buruknya untuk dihindari. Orang tua dapat membuat kenyamanan, perhatian, kasih sayang, dan keamanan kepada anak-anak mereka sehingga mereka merasa lebih tenang, aman, dan tidak terikat oleh lingkungan sekitar.

Pola asuh otoriter adalah pendekatan yang menekankan pentingnya ketaatan anak terhadap aturan orang tua. Orang tua harus menetapkan aturan tertentu agar anak lebih patuh dan mengikutinya. (Muslima: 2021) Orang tua menggunakan pola asuh yang percaya bahwa mereka memiliki kendali penuh atas kehidupan anak-anak mereka, mulai dari cara mereka berperilaku. Pola asuh seperti ini cenderung dapat membuat anak kurang bertanggungjawab dan terus-menerus mendelegasikan tugas mereka kepada orang lain.

Berdasarkan informasi yang didapat peneliti dari observasi kepada guru BK di SMA Tanwirul Hija Cangkreg bernama (A/L/35/10-05-2024-W-1). Beliau berpendapat bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap motivasi siswa. Hal ini dibuktikan dengan kasus yang terjadi kepada salah satu siswa yang merasa dituntut untuk mengikuti keinginan orang tua sehingga siswa tersebut merasa tertekan dan akibat dari hal itu siswa sering kali bolos sekolah dan tidak mengerjakan tugas sekolah. Dalam hal ini dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa.

Menurut Laka, dkk (2020) Motivasi berasal dari kata 'motif', mengacu mendorong seseorang untuk mencapai sesuatu. Motivasi juga dikenal sebagai motivasi belajar, yaitu suatu kondisi di mana seorang individu memiliki keinginan untuk mengejar sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. (Rahman, 2021). Motivasi adalah kekuatan mental yang mendorong tindakan manusia, terutama perilaku belajar (Yuliasuti, dkk 2019). Motivasi belajar merupakan gabungan kekuatan pendorong internal dan eksternal yang mengarah pada pembelajaran. Motivasi belajar sangat penting dalam mengembangkan pola pikir belajar. Seseorang dengan motivasi belajar yang tinggi penuh energi dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Penting bagi orang tua untuk memahami posisi dan tanggung jawab mereka sebagai pengambil keputusan utama dalam pendidikan anak-anak mereka. Latar belakang keluarga yang berbeda, pekerjaan atau aktivitas, kondisi ekonomi, dan faktor-faktor lain berkontribusi terhadap

kurangnya motivasi anak-anak untuk belajar. Faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi dorongan anak-anak untuk belajar termasuk lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter dalam membentuk motivasi belajar siswa di SMA Tanwirul Hija Cengkareng.

B. Identifikasi Masalah

1. Pola asuh otoriter dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam bersikap
2. Pola asuh otoriter dapat mempengaruhi pola berpikir dan karakter anak
3. Pola asuh otoriter dapat mempengaruhi tingkat semangat anak dalam belajar

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa di SMA Tanwirul Hija Cengkareng

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

Apakah ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa di SMA Tanwirul Hija Cangkren

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa di SMA Tanwirul Hija Cangkren.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap motivasi belajar siswa di SMA Tanwirul Hija Cangkren dan sebagai bekal bahan bacaan untuk pembelajaran selanjutnya

.Manfaat Praktis

1. Penelitian dijadikan acuan untuk menemukan kemungkinan terbaik dalam memecahkan permasalahan sosial pada siswa.
2. Dapat memberikan gambaran penyebab dan akibat dari suatu tindakan pola asuh otoriter yang diberikan kepada siswa.

3. Mengetahui ketercapaian dan keberhasilan dari pola asuh yang diberikan orang tua.

G. Definisi Operasional

Karakter anak-anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Keberhasilan keluarga tergantung pada pola asuh yang diterapkan kepada anak-anak. Menurut Suparman, dkk (2020) Pola asuh mencakup pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak serta sosialisasi mereka terhadap norma-norma sosial. Pendidikan anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Implikasi pola asuh mengarah pada keterampilan sosial dan perilaku anak. Pola asuh orang tua berdampak pada keinginan anak untuk belajar. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu pendorong anak untuk belajar adalah perhatian, kasih sayang, dan bentuk dorongan lainnya dari orang tua. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kedekatan anak dengan orang tuanya.

Menurut Sutarti & Irawan (2017) Motivasi belajar penting untuk meningkatkan proses belajar anak. Motivasi berperan sebagai dorongan internal yang memberikan arah dan semangat dalam kegiatan belajar. Faktor kunci dalam proses belajar anak adalah motivasi membantu anak mencapai tujuan belajarnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pola asuh orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan minat belajar anak. Pola asuh orang tua yaitu salah satunya aspek yang mempengaruhi

motivasi belajar anak. Tentu saja, motivasi belajar anak akan berfluktuasi tergantung pada pola asuh orang tua yang diterapkan.

